

ABSTRAK

GD. Arief Adnyana. 220103010231. *Mandaisme (Al-Shābi'ah Al-Mandā'iyah) Eksplorasi Teologi dan Praktik Ritual Keagamaan*. Pembimbing: (I) Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. (II) Dr. Ahmad, S.Ag., M.Fil.I. Program Studi: Studi Agama-Agama. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. 2026

Kata Kunci: Mandaisme, *Ginza Rabba*, Teologi sistematik, Mitologi, Ritual.

Skripsi ini membahas doktrin teologi, mitologi, dan ritual dalam Mandaisme (Šābi'ah) berdasarkan analisis terhadap kitab suci *Ginza Rabba* serta sumber-sumber primer dan sekunder lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sistematis ajaran ketuhanan yang monoteistik, struktur kosmologi yang kompleks, serta praktik ritual yang menjadi inti dari identitas keagamaan Mandaisme. Penelitian ini berjenis studi pustaka kualitatif, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi konten model Klaus Krippendorff. Pendekatan yang digunakan adalah teologi sistematik, mitografi komparatif, dan analisis ritualistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandaisme meyakini Tuhan Yang Esa, *al-Ḥayy al-'Azīm*, yang transenden, tidak memiliki sekutu, dan disucikan dari sifat antropomorfis. Doktrin ini diperkuat dengan pengakuan terhadap malaikat, nabi-nabi (termasuk Adam, Syit, Idris, Nuh, Ibrahim, Zakariya, dan Yahya bin Zakariya sebagai nabi terakhir), serta wahyu yang tertuang dalam *Ginza Rabba*. Namun, sistem teologis ini berdampingan dengan mitologi yang kaya, di mana makhluk-makhluk seperti *Pira*, *Ayar*, *Mana*, *Yardina*, *Yura*, *Yusyamin*, *Abatsur*, *Ptahil*, hingga penciptaan Adam dan Hawa memainkan peran sentral dalam kosmologi. Dualisme antara Dunia Cahaya (*Alma id Nhura*) dan Dunia Kegelapan (*Alma id Hsyuka*) yang dikuasai oleh *Ruha* dan *'Ur* menjadi fondasi pemahaman mereka tentang alam semesta.

Dalam aspek ritual, Mandaisme memiliki tata cara yang ketat dan terstruktur, meliputi *Rusyama* (wudhu), *Barakha* (salat tiga waktu), dan *Masbuta* (baptisan) yang mensyaratkan air mengalir, pakaian putih (*Rashta*), serta kehadiran pendeta (*Tarmidza*). Ritual-ritual ini berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa, penebusan kesalahan, dan komunikasi dengan alam cahaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Mandaisme mempertahankan inti monoteisme yang kuat, doktrinnya juga menyerap dan merefleksikan unsur-unsur mitologi dan ritual dari lingkungan budaya Mesopotamia, Zoroaster, serta agama-agama Semitik lainnya, yang membentuk sebuah sistem kepercayaan yang unik dan kompleks.